

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan periode keemasan (*The Golden Period*) bagi anak. Pada anak usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang menjadi sangat pesat (Solihah et al., 2020). Kesehatan mental yang baik meliputi perkembangan fisik, emosi dan intelektual yang optimal. Masalah mental emosional yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter anak sehingga jika tidak tertangani dapat memicu munculnya masalah perilaku (Kartikasari et al., 2022). Masalah perilaku inilah yang menjadi faktor untuk jangka panjang bagi anak, karena akan berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya.

Emosional merupakan aspek psikologis individu, yang menjadi dasar dalam memahami emosional anak secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas. Perkembangan emosional semakin dipahami sebagai suatu krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui dalam proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti

bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosionalnya juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang didapatkannya (Fuadia, 2022).

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak dapat menimbulkan kedekatan, seperti pola asuh orang tua, keadaan individu dan kehadiran orang tua dalam setiap aktivitas anak yang dapat menimbulkan kedekatan. Perlu adanya pola asuh yang berhubungan dengan keadaan perkembangan emosi anak yang tidak selalu stabil. Kemampuan dalam mengendalikan emosi dan kemampuan melakukan komunikasi sosial dengan baik, anak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan mengelola emosi anak juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata. Peran orang tua dalam perkembangan keterampilan anak sangatlah penting selain memberikan kepercayaan diri dan kesempatan, orang tua juga akan memotivasi anak melalui pemberian rangsangan kepada anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Guru dan orang tua harus bahu-membahu dalam mengasuh, belajar, dan mendidik anak (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Orang tua diharapkan selalu memantau perkembangan anak. Mengingat pentingnya keberadaan orang tua sebagai pendidik di rumah dan

guru sebagai pendukung dan pembimbing emosional anak di lingkungan sekolah. Keterlibatan mereka secara berkesinambungan dalam menjalankan fungsinya sebagai sumber rujukan pendidikan emosional yang perlu dilakukan. Usia anak dalam masa kritis sesuai dengan tingkat perkembangannya (Mahmud & Fajri, 2021).

Pola asuh merupakan, bagaimana orang tua membesarkan, memberikan bimbingan, mengasuh, menegakkan disiplin serta merawat anak-anaknya. Penting bagi orang tua untuk menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya untuk membentuk kepribadian dan individualitas mereka serta menumbuhkan norma-norma yang baik pada anak-anak mereka (Listetiandari *et al.*, 2020). Orang tua menjadi peran utama dalam pendidikan awal anak, yang bertanggungjawab atas pembelajaran awal yang diberikan kepada anak. Dalam suatu keluarga mendidik anak merupakan suatu pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, karena dalam keluarga anak akan mendapatkan Pendidikan karakter, bahasa, dan berinteraksi pertama kali antar anggota keluarga. Sejalan dengan hal itu, Endang (Nuraini dan Muthoharoh, 2022) mengatakan bahwa di dalam keluarga juga memiliki peran yang sangat penting untuk penyadaran, penanaman, dan mengembangkan nilai moral, sosial, budaya pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh

yang dilakukan oleh orang tua benar maka pembentukan kepribadian apapun akan benar. Menurut Prasetyawati (dalam Dhiu dan Fono, 2022), psikolog anak dari Universitas Indonesia, menyatakan bahwa tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Prevalensi gangguan perkembangan emosi pada anak cukup tinggi. *National Institute of Mental Health* (NIMH) menyatakan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15% di seluruh dunia (Subekti, N., & Nurrahima, 2019). Laporan Riskesdas Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa angka gangguan perkembangan emosi di Indonesia sebesar 9,6% angka meningkat dari hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0% (Kemenkes RI, 2018). Indeks jenis perkembangan emosional anak usia prasekolah menurut Provinsi Jawa Timur kemampuan emosional anak usia prasekolah sekitar 71,9% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional, dibandingkan dengan hasil tahun 2013 provinsi Jawa Timur menyumbang angka 6,5% penduduk dengan gangguan mental emosional (Sholikha et al., 2021).

World Health Organization (WHO) (putri 2019) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan kecemasan $\pm 9\%$, mudah emosi $\pm 11-15\%$, dan gangguan perilaku 9-15%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) Nasional tahun 2018, jumlah keseluruhan perkembangan anak pada usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan jumlah keseluruhan perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan sosial-emosional yang dialami anak pada usia 4-6 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan kemampuan menulis dan membaca (Putri, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada anak di TK Ngembak 2 Desa Ngembak Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan 2 orang responden mengatakan jika anaknya melakukan kesalahan mereka tidak akan menegur anaknya dan membiarkan anaknya bertindak bebas, 3 orang responden mengatakan jika anaknya melakukan kesalahan mereka akan menegur dan memberikan arahan yang benar. Berdasarkan studi pendahuluan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas bahwa penulis ingin mengetahui apakah ada “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun?” di TK Ngembak 2 Desa Ngembak Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dilakukan Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Pra Sekolah di TK Ngembak 2 Desa Ngembak Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.
2. Mengidentifikasi Perkembangan Emosional Anak.
3. Menganalisa Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangandibidang kesehatan,khususnya berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Supaya memperoleh dan menambah pengetahuan tentang pentingnya orang tua terhadap perkembangan emosional anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

b. Bagi Mahasiswa

Hasi penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam proses acuan dalam pembelajaran dan sebagai sarana yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan.

c. Bagi Peneliti

Digunakan sebagai referensi dan tindak lanjut apabila ditemukan sebuah inovasi penelitian yang baru.

E. Penelitian Terkait

NO	Peneliti	Var Independen	Var Dependen	Desain	Populasi	Hasil
1.	(Putri et al., 2024)	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan emosional anak pra sekolah	Analitik korelasional pendekatan : cross sectional	Orangtua dari siswa-siswi yang berusia 4-6 tahun di TK Tunas Jepara Surabaya	64 responden yang berpendapat bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan emosi anak prasekolah, sebagian besar (56,6%) pola asuh demokratis memiliki perkembangan emosi yang normal, namun hampir setengah (43,3%) pola asuh demokratis. gaya ditemukan menjadi batas. perkembangan emosional. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rho, nilai ($\rho=0,000$) menunjukkan

						$p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua Tunas dengan perkembangan emosi anak Tunas. Hubungan anak prasekolah. TK Jepara, Surabaya.
2.	(Lisa Sepriana et al., 2023)	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan emosional anak pra sekolah	Kuantitatif, deskriptif korelatif, pendekatan cross sectional	Seluruh wali murid TKN Penggilingan, Jakarta Timur yang memiliki anak dengan rentang usia prasekolah (4-6 Tahun)	Orang tua anak di TK Negeri Penggilingan Jakarta Timur menerapkan pola asuh demokratis 41 (68,3%), otoriter 14 (23,3%) dan permisif 5 (8,3%). Perkembangan emosional anak 37 (61,7%) anak dalam kategori normal, 18 (30%) anak dalam kategori

						borderline dan 5 (8,3%) anak dalam kategori abnormal. Hasil chi-square didapatkan nilai Asymp.Sig (2-sided) sebesar 0.000 ($p < 5\%$).
3.	(Rahayu et al., 2024)	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan emosional anak pra sekolah	Kuantitatif, Pendekatan : Cross sectional	Seluruh orang tua murid yang berada di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar	Dari 60 responden diketahui sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh Demokratis berjumlah 48 (80,0%), Permisif yaitu sebanyak 2 (3,3%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh Otoriter sebanyak 10 (16,7%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh Demokratis pada anaknya.

						Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmadaniar (2023) tentang pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis yaitu 44 orang(68,8%). Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupannya kelak.
4.	(Assyifa & Herwanto, 2023)	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan sosial emosi anak	Analitik korelasional pendekatan: <i>cross</i>	Seluruh orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun	orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif sebanyak 70 orang memiliki 11 anak (15,7%) mengalami suspek

				<i>sectional</i>	di Puskesmas Walantaka dengan jumlah sampel penelitian 71 orang delay dalam perkembangan sosial, namun terdapat 59 anak (84,3%) mengalami perkembangan sosial tidak delay. Sementara itu, terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki 1 anak (100%) mengalami perkembangan sosial tidak delay. Pada perkembangan emosi anak dengan 70 responden orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki 63 anak (90%) mengalami suspek gangguan perkembangan emosi, sementara terdapat 7 anak (10%) tidak mengalami
--	--	--	--	------------------	--

						gangguan perkembangan emosi. Sedangkan, terdapat satu orang tua dengan penerapan pola asuh otoriter memiliki 1 anak (100%) mengalami suspek gangguan perkembangan emosi. Selain itu, didapatkan juga <i>p value</i> untuk melihat hubungan antara 2 variabel pada penelitian ini, hasilnya perkembangan sosial dengan <i>p-value</i> (0,666) > 0,05 tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Sementara itu, hasil dari perkembangan emosi dengan <i>p-value</i> (0,739) > 0,05
--	--	--	--	--	--	--

						menunjukkan tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak.
5.	(Tk & Pakonda, 2023)	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan sosial emosi anak	Kuantitatif, Pendekatan : Cross sectional	Anak pra sekolah di TK Paud Pakonda	Pada hasil uji Chi Square dapat dilihat bahwa nilai signifikasi (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0.045 sehingga nilai signifikasi lebih kecil dari 0.05 ($P < 0.05$). Karena nilai signifikasi lebih kecil dari 0.05 maka Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen perkembangan emosional anak pra sekolah, peneliti menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan case control, penelitian ini akan dilakukan pada anak TK.